

PEMBERDAYAAN PENGRAJIN KAIN TENUN CORAK INSANG MELALUI EKONOMI KREATIF DI KAMPUNG WISATA KHATULISTIWA KELURAHAN BATU LAYANG KECAMATAN PONTIANAK UTARA KOTA PONTIANAK PROVINSI KALIMANTAN BARAT

Fikri Adiwidya

NPP. 31.0589

Asdaf Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat

Program Studi Pembangunan Ekonomi dan Pemberdayaan Masyarakat

Email: Fikriadiwidya@gmail.com

Pembimbing Skripsi: Ir. Juliati Prihatini, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP): *The Insang Pattern Woven Cloth is one of the distinctive fabrics owned by the city of Pontianak, with one of its centers located in the Equatorial Tourism Village. The Insang Pattern Woven Cloth holds high cultural value that must be continuously preserved.* **Purpose:** *This study aims to describe and analyze the empowerment of Insang Pattern Woven Cloth artisans, the supporting and inhibiting factors, and efforts to overcome the inhibiting factors through the creative economy in the Equatorial Tourism Village.*

Method: *This research uses a descriptive qualitative method with an inductive approach, applying the empowerment theory according to Mardikanto. Data collection techniques include interviews, observation, and documentation. Data analysis techniques involve data reduction, data presentation, and conclusion drawing.*

Result: *The results of the study show that the empowerment efforts that have been undertaken exist but are not yet optimal in terms of human development, business development, environmental development, and institutional development, although there are still deficiencies in the community empowerment process.* **Conclusion:** *Empowering the weavers of Insang patterned fabric in the Khatulistiwa tourism village must consider all dimensions to ensure optimal operation, thereby increasing the income of Insang patterned fabric weavers. Supporting factors contribute to the success of community empowerment, while efforts have been made to resolve inhibiting factors to maximize the empowerment process of Insang patterned fabric weavers.*

Keywords: *Creative Economy, Empowerment, Insang Patterned Weaving*

Cloth,

ABSTRAK

Permasalahan (GAP): Kain Tenun Corak Insang merupakan salah satu kain khas yang dimiliki oleh Kota Pontianak Dimana salah satunya terpusat di Kampung Wisata Khatulistiwa. Kain tenun corak insang memiliki nilai budaya yang tinggi yang harus terus dilestarikan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang, faktor pendukung dan penghambat, upaya mengatasi faktor penghambat melalui ekonomi kreatif di Kampung Wisata Khatulistiwa. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif menggunakan teori pemberdayaan menurut Mardikanto. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. **Hasil/Temuan:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan yang dilakukan sudah ada tetapi belum optimal dilihat dari segi bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan hanya saja masih memiliki kekurangan pada proses pemberdayaan masyarakat tersebut. **Kesimpulan:** Pemberdayaan pengrajin kain tenun corak insang di kampung wisata Khatulistiwa harus memperhatikan segala dimensi yang ada sehingga berjalan dengan optimal agar meningkatnya pendapatan pengrajin kain tenun corak insang. Faktor pendukung yang ada turut mendorong keberhasilan pemberdayaan masyarakat sedangkan faktor penghambat yang ada juga telah dilakukan upaya-upaya penyelesaian untuk memaksimalkan proses pemberdayaan pengrajin Kain Tenun Corak Insang.

Kata Kunci : *Ekonomi Kreatif, Pemberdayaan, Pengrajin Kain Tenun Corak Insang,*

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut data dari BPS tentang Produk Domestik Regional Bruto Kota Pontianak pada tahun 2021, perekonomian Kota Pontianak ditopang tiga sektor yaitu, industri pengolahan, konstruksi, dan perdagangan. industri pengolahan memberikan 18,16%, konstruksi memberikan kontribusi sebesar 16,42%, sektor perdagangan juga memberikan kontribusi 15,66%. Di sektor industri pengolahan, industri besar sedang manufaktur di Kota Pontianak tercatat sebanyak 35 industri. Sementara pelaku Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) di Kota Pontianak tercatat sebanyak 60 ribu. Hal inilah yang membuat dengan ekonomi kreatif sebagai potensi yang terus digali merupakan sub sektor yang menjanjikan bagi perekonomian di Kota Pontianak.

Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara memiliki salah satu produk unggulan ekonomi kreatif yang ada di Kota Pontianak adalah Kain Tenun Corak Insang. Kain Tenun Corak Insang salah satu kain tenun tradisional hasil dari

masyarakat Kota Pontianak. Tenun ialah hasil kerajinan yang terbuat dari bahan benang kapas, sutra yang dibuat dengan benang dengan cara teknik tertentu. Tenun Corak Insang khas Kota Pontianak memiliki nilai budaya yang tinggi yaitu karena kain tersebut hadir pada masa kejayaan dan kebesaran Kesultanan Melayu Pontianak yang hanya digunakan Sultan dan kerabatnya. Filosofi corak insang ini sangat erat kaitannya dengan masyarakat Kota Pontianak yang sejak dulu tinggal di tepian Sungai Kapuas serta menjadi nelayan sebagai penghidupan mereka. Kain Corak Insang tidak hanya dibuat pada pakaian saja, tetapi juga pada tas, sandal, aksesoris dan sepatu yang juga menggunakan Corak Insang. Tenun Corang Insang oleh masyarakat Melayu di Kota Pontianak harus senantiasa dijaga dan dilestarikan. Tenun Corak Insang merupakan warisan budaya tak benda, yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi.

Tenun Corak Insang juga menjadi salah satu industri yang menarik bagi pelaku industri kreatif untuk berperan aktif dalam mempertahankan eksistensi tenun Corak Insang khas Kota Pontianak.

Khususnya di Kampung Tenun Khatulistiwa Kecamatan Pontianak Utara yang telah ditetapkan sebagai kawasan kampung wisata melalui SK WaliKota No. 807/DKUMP/TAHUN 2018 tentang Penetapan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang kecamatan Pontianak Utara pada tahun 2018. Kawasan Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa salah satu wisata atau daerah tujuan wisata yang merupakan tempat bagi para wisatawan dalam melakukan kegiatan kunjungan wisata. Daya tarik yang dimiliki objek wisata di Kampung Wisata Tenun Khatulistiwa adalah aktivitas pembuatan Kain Tenun Corak Insang dan tempat berjualan hasil para pengrajin. Pengrajin kain tenun di Kampung Wisata Khatulistiwa perlu diberdayakan oleh Pemerintah Kota Pontianak melalui Dinas Koperasi, UMKM, dan Perdagangan berupa modal, inovasi produk, dan pemasaran produk.

1.2. Masalah Yang Diambil (GAP Penelitian)

Beberapa masalah pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa, Menurut Kurniati (KOMPAS.com, 2023) salah satu pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa bahwa sebagian besar pengrajin di Kampung Wisata Khatulistiwa keterampilan menenun kain didapat saat sekolah dasar dan modal yang terbatas dan seadanya pada saat memulai usaha. Selain itu, sebagian pengrajin menggunakan bahan pewarna alami sehingga prosesnya lebih lama dan mahal. Pada umumnya menggunakan modal pribadi, sebagian lainnya menggunakan pinjaman. Ketidakstabilan pendapatan menyebabkan pekerjaan menenun bukan pekerjaan utama, melainkan pekerjaan sampingan.

Walaupun kain tenun Corak Insang dalam produksinya menggunakan ATBM, tetapi perlu adanya pengembangan inovasi dan kreasi produk agar dapat bersaing dengan kain tenun tradisional lain saat dipasarkan di masyarakat baik

secara lokal maupun nasional. Oleh karena itu diperlukan fasilitas dari Pemerintah melalui diskumdag walaupun belum optimal. Selain itu, perlu meningkatkan keahlian pengrajin tenun lewat kegiatan pelatihan dan studi banding. Mengadakan pelatihan dan pendampingan secara berkelanjutan terkait dengan aktivitas menenun mulai dari permodalan, manajemen SDM, produksi, hingga pemasaran, sehingga kerajinan Tenun Corak Insang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai subsektor ekonomi kreatif di Kota Pontianak. Dengan pemberdayaan melalui Ekonomi Kreatif diharapkan dapat membuat inovasi-inovasi dan terebosan yang menarik, sehingga bisa membawa manfaat yang signifikan apabila dapat dikembangkan dengan baik dan diperlukan peran dari berbagai pihak yang terkait yaitu masyarakat, Pemerintah dan swasta.

1.3. Penelitian Sebelumnya

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian terdahulu tentang pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi kreatif. Fatharani (2022) meneliti tentang Pengembangan Usaha Kain Tenun Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukarara. Variabel-variabel yang diteliti adalah menyangkut Tingkat kesejahteraan Sukarara dan meningkatkan Menggunakan menghasilkan tersebut dapat menambah penghasilan masyarakat sehingga dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat. Hasil lainnya yaitu pengembangan usaha kain tenun di Desa Sukarara terus dilakukan ekonomi masyarakat pengrajin kain tenun Desa bagaimana pengembangan usaha kain tenun dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Nasrudin Ali (2018) meneliti tentang Peran Ekonomi Kreatif dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (pengrajin anyaman bambu). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat di desa tulung agung kecamatan gading rejo kabupaten pringsewu. Ghalib Agfa Polnaya (2015) meneliti tentang Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran di Pati, Jawa Tengah Tujuan penelitian ini untuk menetapkan strategi pengembangan UKM ekonomi kreatif batik bakaran di Pati, Jawa Tengah untuk meningkatkan daya saing. UKM ekonomi kreatif batik bakaran dirasakan mampu mengembangkan perekonomian lokal masyarakat sekitar dengan berbekal ilmu pengetahuan, kreatifitas, inovasi serta dapat mengembangkan lapangan pekerjaan. Tetapi, UKM ekonomi kreatif batik bakaran belum mampu memberikan ciri khas khusus bagi Pati sendiri. Prihatini & Aldila (2023) meneliti tentang Industri kecil kerajinan rotan menjadi salah satu sektor industri yang memiliki peran penting dalam pengembangan perekonomian di Kabupaten Jepara, terutama Desa Teluk Wetan yang merupakan kawasan sentra industri kecil kerajinan rotan. Penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan industri kecil kerajinan rotan di Desa Teluk

Wetan berdasarkan empat dimensi yang terdiri dari bina manusia, bina usaha, bina lingkungan dan bina kelembagaan telah dilaksanakan oleh Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Jepara melalui pembinaan secara langsung dengan memberikan pelatihan, bimbingan teknis, sosialisasi dan monitoring untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan serta memberikan modal usaha berupa peralatan produksi dan bantuan dalam promosi. Romi Saputra (2019) meneliti tentang peran BUMDes Jalancagak dalam pelaksanaan Ekonomi Kreatif, upaya-upaya yang dilakukan oleh BUMDes Jalancagak, dan Kendala-kendala yang dihadapi BUMDes Jalancagak dalam menjalankan usahanya. Penelitian menunjukkan BUMDes Jalancagak telah berperan dalam pelaksanaan ekonomi kreatif guna memberdayakan warga desa Jalancagak sesuai dengan Peraturan Kabupaten Subang No. 14 Tahun 2007 tentang Pedoman Pembentukan BUMDes. Manajemen kredit BUMDes Jalancagak menggunakan manajemen perbankan, terutama bank perkreditan rakyat, dan kredit merupakan usaha BUMDes yang paling diminati oleh masyarakat. Rendahnya sumber daya manusia petugas BUMDes merupakan faktor pembatas utama dalam manajemen usaha BUMDes.

1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Peneliti melakukan penelitian yang berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu, yaitu tentang pemberdayaan pengrajin melalui ekonomi kreatif di kampung wisata khatulistiwa menggunakan teori Pemberdayaan (Mardikanto dan Poerwoko Soebianto, 2019) memiliki empat dimensi yaitu, Bina Manusia, Bina Usaha, Bina Lingkungan, Bina Kelembagaan.

1.5. Tujuan

Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang melalui ekonomi kreatif di Kampung Wisata Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat.

II. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan induktif. Menurut Sugiyono (2019), teknik riset kualitatif merupakan teknik riset yang berdasarkan pada filsafat post positivisme, dipakai buat mempelajari pada situasi obyek yang alami. Metode deskriptif adalah suatu metode mendeskripsikan apa yang dilihat, didengar, dirasakan, dan ditanyakan ketika di lapangan (Sugiyono, 2019). Pendekatan induktif adalah pendekatan yang dilakukan dengan cara menemukan fakta-fakta yang ada di tempat kejadian kemudian ditarik benang merah dari fakta-fakta terkait (Nazir, 2013). Peneliti mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Sugiyono, 2019). Adapun analisisnya menggunakan tahapan analisis data yaitu terdiri dari

empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan menurut Huberman & Miles dalam (Sugiyono, 2019).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang

Dalam penelitian ini peneliti terfokus pada Pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang. Adapun analisis dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teori pemberdayaan dari mardikanto dan poerwoko (2019) yang memiliki empat dimensi, yaitu bina manusia, bina usaha, bina lingkungan, dan bina kelembagaan. Masing-masing dimensi memiliki indicator didalamnya.

3.1.1 Bina Manusia

A. Peningkatan Kemampuan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang

Peningkatan kemampuan pengrajin dalam bina manusia dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, *skill* serta pengalaman melalui pelatihan. Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan perdagangan Kota Pontianak dalam meningkatkan kemampuan pengrajin Kain Tenun Corak Insang dilakukan beberapa kali dengan beberapa program yaitu pelatihan menenun dan pelatihan pewarna benang alami. Pemerintah telah melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kemampuan bukan hanya untuk pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa tetapi juga seluruh pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kota Pontianak guna meningkatkan daya saing Kain Tenun Corak Insang. Hal ini juga bertujuan untuk melestarikan Kain Tenun Corak Insang sebagai bagian dari warisan budaya dan sebagai sumber potensi ekonomi kreatif di Pontianak. Dengan demikian, pemberdayaan yang dilakukan Pemerintah telah untuk mendukung pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa, sekaligus merangsang pertumbuhan ekonomi kreatif dibidang kriya.

3.1.2 Bina Usaha

B. Pengembangan sarana dan prasarana Kampung Wisata Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang

Penyediaan sarana dan prasarana oleh Pemerintah ternyata tidak optimal seperti yang diharapkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi dimana sarana dan prasarana yang ada di Kampung Wisata Khatulistiwa baik untuk para pengrajin ataupun pengunjung masih minim diberikan. Walaupun transportasi umum belum bisa terintegrasi dengan Kampung Wisata Khatulistiwa, tetapi jalan kearah kampung Khatulistiwa sudah memadai dan rambu petunjuk arah ke Kampung Wisata Khatulistiwa sudah terpampang jelas. Mayoritas pengrajin Kain Tenun Corak Insang lebih memilih menggunakan peralatan yang sederhana dan tetap

mengharapkan sarana dan prasarana yang diberikan oleh dinas terkait. Masalah-masalah yang ada di Kampung Wisata Khatulistiwa dikhawatirkan dapat menghambat produktivitas pengrajin Kain Tenun Corak Insang dan menghambat potensi wisata dari kampung wisata itu sendiri.

C. Manajemen pengelolaan usaha

Manajemen pengelolaan usaha untuk pengrajin Kain Tenun Corak Insang memiliki peranan yang sangat penting dalam mendukung pertumbuhan dan keberlangsungan pengrajin Kain Tenun Corak Insang. Hal ini Bukan hanya tanggung jawab Pemerintah, namun juga merupakan tugas bersama antara Pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat untuk memastikan bahwa pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa dapat berkembang secara berkelanjutan. Salah satu yang dilakukan di Kampung Wisata Khatulistiwa adalah melalui Corporate Social Responsibility (CSR), di mana perusahaan swasta dapat memainkan peran penting dalam memberikan dukungan kepada pengrajin Kain Tenun Corak Insang. Selain itu, melalui program pelatihan dan pengembangan keterampilan, pengrajin dapat meningkatkan kemampuan manajerial sehingga memperkuat dasar untuk pertumbuhan usaha yang berkelanjutan.

D. Pengembangan Pemasaran Kain Tenun Corak Insang

Pemasaran dalam suatu usaha menjadi faktor terpenting karena faktor tersebut menentukan calon konsumen atau pembeli dalam mengetahui suatu produk usaha yang ditawarkan sehingga calon pembeli tersebut nantinya dapat memutuskan untuk membeli ataupun tidak. Promosi dalam usaha merupakan salah satu aspek penting dalam keberhasilan suatu usaha karena menentukan Tingkat penjualan suatu produk usaha. Dalam upaya untuk mengatasi permasalahan promosi tersebut melakukan suatu terobosan dengan melakukan promosi kain tenun melalui gelaran *fashion show*. Usaha promosi yang dilakukan oleh pengrajin Kain Tenun Corak Insang salah satunya *dengan e-commerce* untuk lebih leluasa memasarkan produknya secara online.

3.1.3 Bina Lingkungan

A. Keberlanjutan ketersediaan bahan Kain Tenun Corak Insang

Dalam pemberdayaan masyarakat yang memperhatikan keberlangsungan lingkungan tentu harus didukung dengan upaya-upaya dari Pemerintah untuk mendorong dan meningkatkan tanggung jawab sosial masyarakat terhadap lingkungan. Mengingat bahwa Kampung Wisata Khatulistiwa terletak di Kota di mana lahan hijau terbatas, yang umum dilakukan adalah pengambilan bahan dari luar Pontianak. Keterbatasan lahan hijau di Kota tersebut membuat pengrajin Kain Tenun Corak Insang sering kali harus mencari bahan mentah dari daerah sekitarnya. Walaupun ada pilihan lain yaitu menggunakan benang sintesis yang lebih mudah untuk dicari dan lebih murah pengrajin kain tenun khatulistiwa kebanyakan pengrajin menggunakan benang

alami. Hal ini membuat Pengrajin kain tenun insang di Kampung Wisata Khatulistiwa terus bergantung pada sumber daya alam di luar wilayah Pontianak untuk memenuhi kebutuhan bahan mentah mereka.

B. Pengolahan limbah dari pengrajin Kain Tenun Corak Insang

Pengolahan limbah merupakan aspek krusial dalam menjaga kelestarian lingkungan. Limbah dari proses produksi Kain Tenun Corak Insang dapat mencakup zat-zat kimia dan limbah organik yang berpotensi mencemari air dan tanah disekitar jika tidak dikelola dengan benar. Oleh karena itu, penting untuk penggunaan sistem pengolahan limbah. Ketidakadaan pengelolaan limbah yang di Kampung Wisata Khatulistiwa berpotensi merugikan pengrajin secara ekonomi. Tanpa sistem yang terorganisir untuk mengelola limbah, limbah dari proses produksi Kain Tenun Corak Insang dapat mencemari lingkungan sekitar, termasuk tanah dan sumber air. Secara ekonomi, ketidakmampuan mengelola limbah dapat mengakibatkan biaya tambahan bagi pengrajin.

3.1.4 Bina Kelembagaan

A. Komponen Person

Komponen person atau individu pengrajin merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan. Keterampilan dan Pengetahuan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan yang memadai tentang proses pembuatan kain tenun Corak Insang. Keterampilan ini biasanya diperoleh secara turun-temurun atau melalui pelatihan. Pemberdayaan pengrajin kain tenun Corak Insang dapat dilakukan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap sumber daya yang dibutuhkan, seperti bahan baku, peralatan, modal, dan akses pasar yang lebih luas.

B. Komponen Kepentingan

Dalam pemberdayaan pengrajin pengrajin kain tenun Corak Insang, komponen kepentingan juga perlu diperhatikan. Komponen kepentingan ini mencakup berbagai aspek yang terkait dengan kebutuhan dan harapan dari berbagai pihak yang terlibat dalam pemberdayaan pengrajin kain tenun Corak Insang. Kepentingan Pengrajin pengrajin kain tenun Corak Insang memiliki kepentingan dalam mendapatkan pendapatan yang layak dari hasil usaha mereka, serta mendapatkan akses terhadap sumber daya seperti bahan baku, peralatan, dan pasar yang lebih luas. Pemerintah memiliki kepentingan dalam melestarikan kain tenun Corak Insang sebagai aset budaya Kota Pontianak, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif.

C. Komponen Struktural

Pengrajin kain tenun corak insang memainkan peran sentral dalam proses pemberdayaan pengrajin kain tenun corak insang. Pengrajin kain tenun corak insang merupakan pelaku utama dalam industri kain tenun corak insang. Mereka adalah subjek yang harus diberdayakan agar memiliki kemampuan, kemandirian, dan kendali yang lebih besar dalam menjalankan usaha kain tenun corak insang mereka. Pengrajin kain tenun corak insang memiliki keterampilan dan

pengetahuan khusus dalam proses pembuatan kain tenun corak insang. Mereka dapat berperan sebagai penyedia keterampilan dan pengetahuan kepada generasi baru untuk melestarikan warisan budaya kain tenun corak insang. Pengrajin kain tenun corak insang yang kreatif dan inovatif dapat menghasilkan desain-desain kain tenun corak insang baru yang unik dan menarik. Hal ini dapat meningkatkan daya saing produk kain tenun corak insang di pasar.

D. Komponen Aturan

Komponen aturan memegang peranan penting. Aturan-aturan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dan memberikan pedoman bagi para pengrajin dalam menjalankan usaha kain tenun corak insang mereka. Dengan adanya seperangkat aturan yang jelas dan disepakati bersama, para pengrajin kain tenun corak insang akan memiliki panduan dan kerangka kerja yang solid dalam menjalankan usaha mereka. Aturan-aturan ini akan membantu menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pertumbuhan, serta mendorong peningkatan kesejahteraan para pengrajin. Pemberdayaan yang efektif membutuhkan partisipasi pengrajin kain tenun corak insang atas proses tersebut untuk memastikan keberlanjutan dan dampak positif terhadap kesejahteraan mereka.

3.2 Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Tenun Corak Insang Melalui Ekonomi Kreatif di Kampung Wisata Khatulistiwa Kelurahan Batu Layang

1. Kesadaran pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa yang baik

Salah satu nilai tambah dari potensi kampung wisata yang dapat mendukung perkembangannya adalah kesadaran pengrajin kain tenun di Kampung Wisata Khatulistiwa yang baik bahwa Kain Tenun Corak Insang adalah kain khas pontianak. Hal ini karena Masyarakat di Kampung Wisata Khatulistiwa sadar dengan Kain Tenun Corak Insang merupakan kekayaan budaya yang harus dijaga.

2. Branding Kampung Wisata Khatulistiwa

Faktor pendukung lainnya adalah branding Kampung Wisata Khatulistiwa yang menjadi nilai tambah dalam proses pemberdayaan masyarakat pengrajin kain tenun. Branding kampung wisata tersebut tentu membawa dampak positif dan memudahkan dalam pemberdayaan masyarakat. Manfaat branding kampung wisata tersebut terhadap pengembangan kerajinan Kain Tenun Corak Insang yaitu menjadi nilai tambah dalam promosi dan menjadi magnet penarik wisatawan atau calon konsumen untuk berkunjung

3. Keterbatasan Modal

Pengrajin Kain Tenun Corak Insang keterbatasan modal. Salah satu tantangan utama adalah harga benang alami yang mahal. Bahan-bahan alami

seperti katun atau sutra sering kali lebih mahal daripada bahan sintetis. Selain itu, proses pembuatan Kain Tenun Corak Insang yang memakan waktu yang cukup lama.

4. Lokasi Bahan Baku(Benang) jauh dari kampung wisata Khatulistiwa

Bahwa bahan baku berupa benang alami di Kota Pontianak masih terbatas dikarenakan lahan hijau yang terbatas. Selain itu, Hal ini menyebabkan pengrajin Kain Tenun Corak Insang cukup kesulitan dalam memenuhi kebutuhan bahan baku sehingga mereka mengharuskan untuk membeli dari luar daerah memenuhi pasokan bahan baku tersebut.

3.3 Upaya Mengatasi Faktor Penghambat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pengrajin Kain Tenun Corak Insang Melalui Ekonomi Kreatif Di Kampung Wisata Khatulistiwa

1. Bekerja Sama Dengan Swasta

Dalam mengatasi permasalahan keterbatasan modal pengrajin Kain Tenun Corak Insang, Diskumdag Kota Pontianak mengatasinya dengan menjalin kerjasama dan kemitraan dengan pihak lain. Kerjasama tersebut dilakukan untuk melibatkan pihak swasta terutama BUMN untuk ikut turut serta dalam proses pemberdayaan masyarakat. Kerjasama dan kemitraan yang dilakukan contohnya dengan pihak perbankan untuk mengatasi permasalahan permodalan bagi pengrajin Kain Tenun Corak Insang.

2. Penggunaan Benang Sintesis Sebagai Salah Satu Alternatif Bahan Baku(Benang)

Dalam menghadapi keterbatasan bahan baku benang, para pengrajin Kain Tenun Corak Insang di kampung Khatulistiwa telah melakukan upaya , termasuk penggunaan benang sintetis meskipun benang sintetis mungkin memiliki nilai jual yang lebih rendah daripada benang alami seperti katun atau sutra, penggunaannya dapat membantu pengrajin mengatasi masalah pasokan dan biaya. Penggunaan benang sintetis juga sering kali memungkinkan pengrajin untuk meningkatkan efisiensi produksi dan menghasilkan kain dengan harga yang lebih terjangkau, yang dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Meskipun demikian, para pengrajin tetap berupaya untuk mempertahankan kualitas dan keaslian Kain Tenun Corak Insang mereka, serta memastikan bahwa penggunaan benang sintetis tidak mengorbankan nilai budaya dan estetika dari karya mereka.

3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian

Penulis menemukan temuan yang mana secara garis besar Pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa di Kelurahan Batu sudah berjalan, tetapi belum optimal ditinjau melalui beberapa dimensi. Terdapat faktor yang menjadi hambatan dalam pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata

Khatulistiwa yaitu, keterbatasan anggaran, dan ketersediaan bahan baku (benang).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak Provinsi Kalimantan Barat oleh dilakukan oleh Dinas Koperasi, Usaha Mikro dan Perdagangan Kota Pontianak sudah berjalan, tetapi belum optimal ditinjau melalui beberapa dimensi.
2. Faktor pendukung pemberdayaan pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa meliputi Kesadaran pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa yang baik dan branding kampung wisata. Faktor penghambat meliputi, keterbatasan modal dan ketersediaan bahan baku.
3. Upaya mengatasi faktor penghambat Pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang di kampung wisata kelurahan Batu Layang dilakukan dengan beberapa bekerja sama dengan pihak swasta dan mencari pilihan lain bahan benang alternatif.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu fokus penelitian yang terfokus pada pemberdayaan Pengrajin Kain Tenun Corak Insang di Kampung Wisata Khatulistiwa. Penelitian ini hanya dilakukan di kampung wisata Khatulistiwa.

Arah Masa Depan Penelitian (future work). Peneliti menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu peneliti menyarankan agar dilakukan penelitian lanjutan berkaitan dengan pemberdayaan pelaku ekonomi kreatif bukan hanya di Kampung Wisata Khatulistiwa, tetapi juga di kota Pontianak demi mewujudkan kemajuan bagi pelaku ekonomi kreatif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti tujukan kepada semua pihak yang telah meluangka waktu, pikiran, tenaga dan doa kepada peneliti. Maka pada kesempatan kali ini, peneliti menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga seluruh pihak yang selalu berdiskusi dan senantiasa membimbing penulis dalam penyusunan skripsi ini.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Creswell, John W, 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Mardikanto, Totok dan Poerwoko Soebianto. 2019. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Muri Yusuf. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta : prenadamedia group.
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Purnomo, R. A. 2016. *Ekonomi Kreatif: Pilar Pembangunan Indonesia*. Surakarta: Ziyad Visi Media.
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama
- Sugiyono, P. D. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2017. *Kewirausahaan (Kiat dan Proses Menuju Sukses)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ali, Nasrudin. (2018). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Di Desa Tulung Agung Kecamatan Gading Rejo Kabupaten Pringsewu (Pengrajin Anyaman Bambu). Skripsi UIN Raden Intan Lampung.
- Faza, T. Fatharani. (2022). Pengembangan Usaha Kain Tenun dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukarara. Skripsi. UIN Mataram.
- Bagus Udiansyah Permana, Darsono Wisadirana, Mardiyono. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Inovasi Ekonomi Kreatif Dalam Penanggulangan Kemiskinan”. Wacana: Vol. 17, No. 4, (2014). <https://wacana.ub.ac.id/index.php/wacana/article/view/429>
- Ghalib Agfa Polnaya (2015). “Stretegi Pengembangan Ekonomi Lokal untuk Meningkatkan Daya Saing pada UKM Ekonomi Kreatif Batik Bakaran”. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 22, No. 1, (2015). <http://eprints.undip.ac.id/46376/>
- Haris Firmansyah, Iwan Ramadhanb , Hadi Wiyonoc, Astrini Eka Putrid, Thomy Sastra Dan Atmaja. “Perkembangan dan pelestarian tenun Corak Insang khas Kota Pontianak”. Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial, Vol. 7, No. 1, (2023). <https://ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC/article/view/23933>
- Sekar Aprilia Maharani, Gusti Zulkifli Mulki, dan Erni Yuniarti. 2020. “Strategi Pengembangan Kampung Wisata Khatulistiwa Kecamatan Pontianak

Utara”. Fakultas Teknik Universitas. Tanjungpura Pontianak.
<https://jurnal.untan.ac.id/index.php/JMHMS/article/view/42149>

Juliati Prihatini dan Niken Aza Aldila. “Pemberdayaan Industri Kecil Kerajinan Rotan Oleh Dinas Perindustrian Dan Perdagangan Di Desa Teluk Wetan Kecamatan Welahan Kabupaten Jepara Provinsi Jawa Tengah”. J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan), (2023).
<https://doi.org/10.33701/j-3p.v8i1.3320>

Romi Saputra. “Peranan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) Sebagai Implementasi Ekonomi Kreatif Dalam Rangka Pemberdayaan Masyarakat Desa Jalancagak Kecamatan Jalancagak Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat”. TRANSFORMASI: Jurnal Manajemen Pemerintahan, 9(1), 15-31, (2019).
<https://doi.org/10.33701/jt.v9i1.607>

